

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Enterobiasis merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering menyerang sistem pencernaan manusia yang disebabkan oleh parasit cacing *Enterobius vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis* (Indrianto 2023). Cacing *Enterobius vermicularis*, yang dikenal sebagai cacing kremi, memiliki tingkat penyebaran yang tinggi dan merupakan salah satu jenis cacing usus yang paling sering menginfeksi anak-anak khususnya balita dan anak usia sekolah. Penyakit ini banyak ditemukan pada lingkungan dengan sanitasi yang kurang baik serta praktik *personal hygiene* yang rendah. (Efendi et al.,2024).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO., 2022), sekitar 24% populasi dunia terinfeksi kecacingan, dengan sekitar 60% kasus terjadi pada kelompok anak-anak. Di Indonesia, prevalensi *Enterobiasis* dilaporkan bervariasi antara 3% hingga 80% pada berbagai kelompok usia, dengan angka kejadian tertinggi pada anak-anak (Agustin et al.,2018). Data Dinas Kesehatan tahun 2018 yang dikutip dalam Ambesa (2024) menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan ketiga tertinggi kasus kecacingan dengan prevalensi sebesar 28%, setelah Provinsi Banten dan Nanggroe Aceh Darussalam. Tingginya prevalensi tersebut berkaitan dengan perilaku hidup yang kurang bersih, seperti tidak menggunakan alas kaki, kebiasaan jajan sembarangan, serta rendahnya kebiasaan mencuci tangan, yang berdampak negatif terhadap kesehatan anak

(Agustin, Rusjdi, & Desmawati 2018).

Infeksi *Enterobiasis* pada anak umumnya ditandai dengan rasa gatal di daerah perianal, yang dapat menyebabkan luka akibat garukan dan berisiko menimbulkan infeksi sekunder (Lalangpuling et al.,2020). Meskipun jarang menyebabkan kematian secara langsung, *Enterobiasis* dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap kesehatan anak, seperti gangguan status gizi, penurunan kondisi kesehatan secara umum, anemia atau penurunan kadar hemoglobin, serta gangguan pada sistem pencernaan (Sibuea 2022).

Personal hygiene yang tidak optimal merupakan faktor risiko utama dalam penularan *Enterobiasis*. Telur *Enterobius vermicularis* mudah melekat pada tangan, kuku, dan pakaian yang kotor, sehingga dapat masuk ke dalam tubuh melalui mekanisme autoinfeksi maupun kontak langsung. Individu yang tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, tidak memotong kuku secara rutin, serta jarang mengganti pakaian dalam dilaporkan memiliki risiko terinfeksi hingga 7,7 kali lebih tinggi dibandingkan individu dengan praktik *higiene* yang baik. Upaya pencegahan yang efektif meliputi kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, pemotongan kuku secara teratur, serta penggantian pakaian dalam setiap hari guna memutus rantai penularan telur cacing (Mulyowati et al.,2023)

Selain faktor perilaku, kondisi sanitasi lingkungan rumah yang tidak memadai juga berperan dalam meningkatkan risiko *Enterobiasis*. Lingkungan rumah dengan ventilasi yang buruk, keterbatasan akses air bersih, serta sistem pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan baik mendukung

kelangsungan hidup telur cacing, yang dapat bertahan hingga 13 hari di lingkungan lembap. Rumah dengan lantai tanah, minim paparan sinar matahari langsung di area tempat tidur, serta fasilitas sanitasi yang tidak layak secara signifikan meningkatkan prevalensi *Enterobiasis*. Penularan dapat terjadi melalui debu dan permukaan rumah yang terkontaminasi telur cacing (Mulyowati, Santika, & Nugroho 2023).

Hasil penelitian Koro (2018) di Dusun I Oelomin, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, pada anak usia 2–9 tahun menunjukkan bahwa dari 46 sampel yang diperiksa, sebanyak 8 anak (17%) terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Kejadian infeksi tersebut berkaitan dengan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan diri, baik pada anak maupun orang tua, seperti kebiasaan bermain tanah, jarang mencuci tangan sebelum makan, serta setelah buang air besar, yang mempermudah penularan *Enterobius vermicularis* (Bria, & Kale 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Astuti et al. 2025) yang dilakukan pada anak usia 1–5 tahun di desa Penfui Timur, pada 30 anak yang diperiksa, sebanyak 2 anak (7%) terinfeksi *Enterobius vermicularis* sedangkan 28 anak (93%) negatif. Penelitian yang sama oleh (Astuti et al. 2025) di Pesisir Pantai Lasiana didapatkan hasil bahwa dari 24 sampel yang diperiksa di dapatkan hasil 5 anak (20,8%) positif *Enterobius vermicularis*.

Kelurahan Lasiana merupakan salah satu dari lima kelurahan yang berada di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah sekitar 542,45 *hektare* yang mencakup daerah pesisir dan perbukitan. Wilayah ini terbagi ke dalam 11 RW dan 36 RT

(BKKBN., 2014) . Data Badan Pusat Statistik Kota Kupang tahun 2018 mencatat jumlah penduduk Kelurahan Lasiana sekitar 14.997 jiwa, dengan proporsi balita usia 0–4 tahun mencapai 10–12% atau sekitar 1.500 anak, yang merupakan kelompok paling rentan terhadap infeksi parasit usus. Tingkat kemiskinan di Kecamatan Kelapa Lima yang berkisar antara 12–15% berdampak pada rendahnya pendapatan per kapita masyarakat pesisir Lasiana, sehingga membatasi akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Cakupan kepemilikan jamban rumah tangga dilaporkan masih di bawah 70%, dan sebagian masyarakat masih bergantung pada sungai atau pantai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (BPS Kota Kupang 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Kejadian *Enterobiasis* dan Faktor Resiko pada Balita di RW 003 Kelurahan Lasiana”** untuk memperoleh gambaran kejadian infeksi *Enterobiasis* sebagai dasar perencanaan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit pada kelompok balita.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian *Enterobiasis* dan Faktor Resiko pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian *Enterobiasis* pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui prevalensi *Enterobiasis* pada balita di RW 003 Kelurahan Lasiana.
- b) Mengetahui gambaran *personal hygiene* balita, sanitasi lingkungan rumah, dan pengetahuan ibu di RW 003 Kelurahan Lasiana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang parasitologi dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait kejadian *Enterobiasis* pada balita serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik sebagai upaya pencegahan *Enterobiasis* pada balita.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam merencanakan program edukasi, promosi kesehatan, serta upaya pencegahan dan pengendalian *Enterobiasis* pada balita di wilayah Kelurahan Lasiana.

c. Bagi Instansi

Sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah atau instansi terkait dalam penyusunan kebijakan dan intervensi kesehatan

lingkungan yang berfokus pada pencegahan penyakit kecacingan pada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait *Enterobiasis* atau penyakit kecacingan lainnya pada kelompok balita.